

Cerita Panji Sebagai Sarana Meningkatkan Keterampilan Berkisah dan Apresiasi Budaya Lokal

Putri Husnul Khotimah Harahap¹, Faridah², Meutiah Khairani Harahap³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: putri0314212018@uinsu.ac.id¹,
faridahyafizham@uinsu.ac.id², meutiah0314212016@uinsu.ac.id³

Corresponding Author: Putri Husnul Khotimah Harahap

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan cerita Panji sebagai sarana dalam meningkatkan keterampilan berkisah dan apresiasi budaya lokal pada siswa. Cerita Panji, yang merupakan warisan sastra klasik Indonesia, memiliki kekayaan narasi dan nilai budaya yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan cerita Panji secara sistematis dalam kegiatan berkisah mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa, meliputi aspek struktur narasi, intonasi, ekspresi dan kelancaran bercerita. Selain itu, pemanfaatan cerita Panji juga menumbuhkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal, terlihat dari pemahaman mereka tentang nilai moral dan pesan budaya yang terkandung dalam cerita. Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerita Panji efektif sebagai sarana pengembangan keterampilan berkisah sekaligus membentuk kesadaran budaya lokal pada siswa. Dengan demikian, cerita Panji dapat menjadi alternatif bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang tidak hanya memperkuat kompetensi berbicara, tetapi juga memupuk cinta terhadap warisan budaya bangsa.

Kata Kunci: Apresiasi Budaya Lokal, Cerita Panji, Keterampilan Berkisah, Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Abstract

This study aims to analyze the utilization of Panji stories as a means of improving storytelling skills and appreciation of local culture in students. Panji stories, which are Indonesia's classical literary heritage, have rich narratives and cultural values that can be used as learning media. This research uses a qualitative approach with descriptive method. The results showed that the systematic use of Panji stories in storytelling activities was able to improve students' speaking skills, including aspects of narrative structure, intonation, expression, and fluency. In addition, the utilization of Panji stories also fosters students' appreciation of local culture, as seen from their understanding of the moral values and cultural messages contained in the stories. This study concludes that Panji stories are effective as a means of developing storytelling skills while forming local cultural awareness in students. Thus, Panji stories can be an alternative teaching material in Indonesian language learning that not only strengthens speaking competence, but also fosters love for the nation's cultural heritage.

Keywords: Appreciation of Local Culture, Panji Stories, Storytelling Skills, Indonesian Language Learning.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, salah satunya adalah tradisi sastra klasik yang tersebar di berbagai daerah. Salah satu karya sastra klasik yang penting dalam khazanah budaya Nusantara adalah cerita Panji. Cerita Panji, yang berasal dari Jawa Timur dan berkembang sejak zaman Kerajaan Kediri hingga Majapahit, telah menjadi bagian penting dari identitas budaya Indonesia.

Cerita ini tidak hanya hadir dalam bentuk teks tertulis, tetapi juga hidup melalui berbagai media, seperti seni pertunjukan wayang, tari, dan lukisan. Cerita Panji juga telah diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh UNESCO pada tahun 2017, yang menegaskan nilai pentingnya bagi dunia internasional.

Cerita Panji merupakan bagian penting dari warisan sastra Indonesia yang mengandung nilai-nilai budaya, moral, dan sejarah yang kaya. Cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal kepada generasi muda. Oleh karena itu, pemanfaatan cerita Panji dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berkisah siswa sekaligus memperkenalkan mereka pada kekayaan budaya Indonesia. Pembelajaran yang berbasis cerita tradisional, seperti cerita Panji, dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara, kreativitas, dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya lokal (Suwarsih, 2020).

Dalam konteks pendidikan, cerita Panji memiliki potensi besar untuk dijadikan sarana pembelajaran. Salah satu aspek yang dapat dikembangkan melalui cerita Panji adalah keterampilan berkisah. Berkisah merupakan kemampuan menyampaikan cerita secara lisan dengan cara yang menarik, yang tidak hanya membutuhkan penguasaan alur cerita tetapi juga keterampilan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan audiens. Selain meningkatkan keterampilan berbicara, pembelajaran berbasis cerita Panji juga berfungsi untuk memperkenalkan siswa pada budaya lokal dan menumbuhkan rasa cinta terhadap warisan budaya. Menurut Nugroho (2018), penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya memperkaya kosa kata dan keterampilan berbahasa, tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa, menjadikan mereka lebih sadar akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal.

Di sisi lain, pengenalan cerita Panji juga dapat menjadi media yang efektif untuk menumbuhkan apresiasi budaya di kalangan generasi muda. Pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita Panji, seperti kesetiaan, keberanian, dan cinta, dapat membantu membentuk karakter siswa sekaligus memperkuat identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi.

Selain itu, cerita Panji memiliki dimensi moral dan filosofis yang relevan dengan pembentukan karakter bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita ini, seperti penghormatan terhadap orang tua, kerja sama, dan keberanian menghadapi tantangan, dapat menjadi bahan pembelajaran kontekstual yang memperkaya wawasan siswa. Cerita Panji juga mengajarkan pentingnya keberlanjutan tradisi lokal sebagai identitas bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan. Dengan demikian, cerita Panji tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter yang relevan di era modern.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa minat dan pengetahuan siswa terhadap sastra klasik, termasuk cerita Panji, semakin menurun. Hal ini disebabkan oleh dominasi budaya populer modern yang cenderung mengabaikan tradisi lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang strategis untuk merevitalisasi cerita Panji sebagai bagian dari pembelajaran di sekolah. Dengan mengintegrasikan cerita Panji dalam kegiatan berkisah, siswa tidak hanya dapat meningkatkan

keterampilan bercerita, tetapi juga mengembangkan rasa cinta dan apresiasi terhadap budaya bangsa.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi cerita Panji sebagai sarana pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berkisah dan apresiasi budaya. Pembahasan akan difokuskan pada penerapan cerita Panji dalam kegiatan pembelajaran di sekolah serta dampaknya terhadap pengembangan keterampilan siswa. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis budaya lokal yang relevan dan kontekstual.

Televisi adalah media massa elektronik di era digital yang bermanfaat memberikan penikmatnya berupa informasi, pendidikan, berita serta hiburan. Manajemen di dalam media penyiaran, televisi penyajiannya berupa audio visual, yang menampilkan gambar menarik bagi penonton (Rahmawati & Febriana, 2023). Televisi sekarang tidaklah sama dengan awal pembuatannya, sudah banyak mengalami perubahan dan pengembangan yang bukan sedikit, televisi yang dulu hanyalah hitam putih tetapi sekarang sudah berwarna serta begitu nyata kualitas gambarnya (Faudzi & Fajri, 2024).

Manajemen penyiaran dimaksudkan agar media dan industri penyiaran dapat memaksimalkan tujuan dari penyiaran itu sendiri, yaitu memberikan informasi, memberikan pendidikan dan memberikan hiburan kepada masyarakat (Ikhwan, 2022). Melalui manajemen penyiaran, diharapkan industri penyiaran dapat mengaktualisasikan setiap program dengan baik. Radio dan televisi yang termasuk sebagai media pers publik juga harus mengalami perkembangan dalam hal operasional, produksi atau program yang akan disampaikan kepada publik. Lebih lanjut, akan diteliti dengan topik, "*Manajemen Produksi Siaran Pemberitaan Media Televisi*".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena cerita Panji dalam konteks pengembangan keterampilan berkisah dan apresiasi budaya lokal di kalangan peserta. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitis, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peran cerita Panji dalam meningkatkan keterampilan berkisah serta apresiasi budaya lokal. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi bagaimana cerita Panji dapat menjadi media yang efektif dalam melestarikan dan mengenalkan nilai budaya tradisional kepada generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita Panji

Pengertian Cerita Panji

Cerita Panji merupakan cerita klasik asli Jawa dan dianggap sebagai pusaka warisan budaya Indonesia. Cerita ini sampai saat ini dipandang penting oleh pembaca, terutama pembaca yang menekuni aktivitas seni dan budaya. Cerita ini juga memiliki pengaruh besar pada dunia seni dan budaya. Semua ini memantapkan cerita

Panji menjadi cikal-bakal pengembangan seni dan budaya dalam masyarakat Jawa khususnya dan Indonesia umumnya.

Pigeaud (1967: 233) menyebut cerita Panji sebagai roman yang berkembang di pesisir Jawa Timur pada abad ke-16 sampai abad ke-17 sebelum masa kesusastraan Islam. Berg, dalam Baried (1987: 3), mengemukakan teori bahwa cerita Panji terjadi pada zaman Pamalayu dengan tahun 1227 sebagai terminus a quo 'perkiraan waktu paling awal suatu peristiwa terjadi dan tahun 1400 sebagai terminus ad quem 'perkiraan waktu paling akhir suatu peristiwa terjadi'. Poerbatjaraka (1968: 403-405) menolak pendapat Berg tersebut dengan dua alasan: (1) jika cerita Panji tersusun pada rentang waktu tahun 1227 sampai tahun 1400, pastilah ingatan orang (penyusun cerita) tentang (kerajaan) Singasari masih baik sehingga tidak akan mengacaukan keberadaannya sezaman dengan Jenggala dan Daha, serta (2) tidak pernah ditemukan bukti bahwa cerita Panji ditulis dalam bahasa Jawa kuna. Pendapat Poerbatjaraka mengenai tidak ditemukannya teks Panji berbahasa Jawa kuna didukung oleh Robson (1971) dan Zoetmulder (1983). Selanjutnya Poerbatjaraka berpendapat bahwa cerita Panji sezaman dengan Paraton, yang merupakan karya sastra prosa masa Jawa perengahan dan diperkirakan sezaman dengan penciptaan (penulisan?) beberapa teks kidung berlatar tempat Majapahit, misalnya Sundayana, Ranggalawe, dan Sorandaka. Gaya penceritaan cerita Panji pun mirip dengan gaya penceritaan kidung-kidung tersebut.

Secara garis besar bentuk cerita Panji dapat dikelompokkan ke dalam teks lisan, teks tulis, dan dalam seni rupa-yakni gambar (wayang beber) dan relief. Teks lisan cerita Panji muncul dalam bentuk cerita rakyat (dongeng) dan dalam seni pertunjukan. Dongeng yang dapat dikelompokkan ke dalam cerita Panji antara lain "Keong Emas", "Timun Mas", "Panji Laras", "Andhe-andhe Lumut", dan "Kethek Ogleng". Berbagai teks Panji yang termasuk ke dalam dongeng ada yang kemudian ditulis ke dalam naskah dan/ atau diterbitkan sebagai buku, bahkan ada yang dijadikan dasar lakon seni pertunjukan, terutama untuk anak-anak.

Dalam seni pertunjukan, cerita Panji menjadi dasar lakon berbagai wayang, (wayang beber, wayang wong, wayang topeng, dan wayang gedhog), pranasmara, kethoprak, dan darama tari lain; serta dalam berbagai teater rakyat keliling yang hidup dengan cara mbarang baik ditanggap 'dipanggil maupun pertunjukan keliling selama waktu tertentu, terutama pada musim panen, seperti andhe andhe lumut, kethek ogleng, dan reyog.

Dalam bentuk sastra tulis, berdasar informasi katalog-katalog koleksi naskah yang ada, terdapat banyak naskah yang mengandung cerita Panji Jawa, yang tersebar di Jakarta (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia/PNRI dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia/FIB UI), Surakarta (Sasana Pustaka dan Radya Pustaka), Yogyakarta (Museum Sono Budoyo), serta Leiden, Negeri Belanda (Perpustakaan Univeritas Leiden dan Perpustakaan KITLV). Di samping itu kemungkinan ada naskah yang menjadi koleksi pribadi dan belum terdata atau terinformasikan kepada masyarakat umum melalui katalog atau sejenisnya. Di antara teks- teks yang terkandung di dalam naskah itu beberapa di antaranya sudah diterbitkan, baik dengan maupun tanpa metode kerja filologi, misalnya Panji Narawangsa edisi Balai Pustaka yang kemudian dijadikan dasar disertasi dan

kemudian diterbitkan oleh Kaeh (1989) dengan judul yang sama, Panji Priyembada dan Panji Jaya Lenggara (Sedyawati, 1989), Panji Jayengtilam edisi Balai Pustaka, Panji Angreni (Karsono, 1998); serta sebuah skripsi “Suntingan Teks Panji Jayakusuma” (Irawan, 2004).

Ciri-ciri Cerita Panji

Ciri-ciri Cerita Panji, di antaranya: (1) pelaku utama adalah Inu Kertapati, putra raja Kahuripan dan Candra Kirana, putri raja Daha, (2) Panji bertemu dengan kekasih pertama ketika sedang berburu, kekasihnya seorang wanita dari kalangan rakyat, (3) kekasih Panji terbunuh, (4) hilangnya Candra Kirana calon permaisuri Panji, (5) adegan-adegan pengembaraan kedua tokoh utama (6) bertemunya kembali kedua tokoh utama yang lalu diikat dengan perkawinan. Cerita Panji kerap kali menjadi panjang lebar dan isinya beraneka ragam

Menurut Karsono (2011), secara garis besar teks cerita Panji dikelompokkan ke dalam teks lisan, teks tertulis, dan seni rupa terutama relief. Teks lisan berupa cerita rakyat (dongeng) dan seni pertunjukan. Dongeng cerita panji antara lain seperti Keong Emas, Timun Emas, Panji Laras, Andhe- andhe Lumut, dan Kethek Ogleng. Dalam seni pertunjukan cerita Panji menjadi dasar berbagai lakon wayang, pranasmara, kethoprak, dan drama tari lain, serta berbagai teater rakyat keliling. Dalam bentuk seni rupa, cerita panji tergambar dalam bentuk relief di candi Gambyok, Kediri.

Unsur-unsur Cerita Panji

Cerita Panji adalah salah satu bentuk sastra tradisional Indonesia yang berasal dari Jawa. Cerita ini memiliki beberapa unsur penting yang membentuk struktur dan tema ceritanya. Berikut adalah unsur-unsur cerita Panji:

1. Tokoh: Cerita Panji biasanya melibatkan tokoh utama yang bernama Panji, yang merupakan pangeran atau ksatria. Selain Panji, terdapat juga tokoh-tokoh pendukung seperti Putri, raja, dan karakter antagonis.
2. Tema: Tema dalam cerita Panji sering kali berkisar pada cinta, perjuangan, dan petualangan. Cerita ini juga sering menggambarkan nilai-nilai kepahlawanan, kesetiaan, dan kehormatan.
3. Alur: Alur cerita Panji umumnya mengikuti struktur yang jelas, dimulai dengan pengenalan tokoh dan latar, diikuti dengan konflik yang dihadapi oleh tokoh utama, dan diakhiri dengan resolusi.
4. Latar: Latar dalam cerita Panji biasanya berlatar belakang kerajaan dan lingkungan sosial masyarakat pada masa itu. Tempat-tempat seperti istana, hutan, dan desa sering menjadi setting cerita.
5. Konflik: Konflik merupakan bagian penting dalam cerita Panji, yang bisa berupa konflik internal (dalam diri tokoh) maupun eksternal (antara tokoh dengan tokoh lain atau situasi).
6. Amanat: Setiap cerita Panji biasanya menyimpan pesan moral atau amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca, seperti pentingnya cinta sejati, keberanian, dan nilai-nilai kebaikan.
7. Gaya Bahasa: Gaya bahasa dalam cerita Panji seringkali menggunakan bahasa kiasan, simbolisme, dan diksi yang kaya, mencerminkan budaya dan tradisi Jawa.

Peran Cerita Panji dalam Meningkatkan Keterampilan Berkisah Apresiasi Budaya Lokal melalui Cerita Panji

Dalam pembelajaran sastra, cerita Panji Laras dapat dijadikan media yang efektif untuk mengembangkan berbagai keterampilan siswa. Guru dapat memanfaatkan unsur-unsur magis dalam cerita sebagai pintu masuk untuk merangsang imajinasi dan kreativitas. Misalnya, siswa dapat diminta untuk menggambarkan adegan magis tertentu, seperti momen ketika ayam Panji Laras mengalahkan lawannya dalam sabung ayam. Selain itu, guru dapat memfasilitasi diskusi kelompok tentang karakter favorit siswa, membahas motivasi, konflik, dan peran magis mereka dalam alur cerita. Sebagai tugas lanjutan, siswa dapat diberi tantangan untuk menulis kelanjutan cerita menggunakan imajinasi mereka. Misalnya bagaimana Panji Laras menjalani kehidupannya setelah kebenaran identitasnya terungkap. Aktivitas ini tidak hanya melatih kemampuan dan menulis analisis kreatif, tetapi juga memperkuat apresiasi mereka terhadap sastra tradisional sebagai bagian dari warisan budaya yang kaya dan relevan (Fajrudin et al., 2023).

Peran Cerita Panji dalam Meningkatkan Keterampilan Berkisah dan Apresiasi Budaya Lokal cerita Panji, yang merupakan bagian integral dari sastra dan budaya Indonesia, memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan berkisah sekaligus membangkitkan apresiasi terhadap budaya lokal. Berikut adalah penjelasan mengenai peran tersebut: *pertama*, Pengenalan Nilai-nilai Budaya Lokal. Cerita Panji mengandung berbagai nilai dan norma yang mencerminkan budaya lokal, seperti keberanian, kesetiaan, dan cinta. Dengan mempelajari dan menceritakan kisah-kisah ini, individu tidak hanya belajar tentang struktur naratif, tetapi juga menyerap nilai-nilai yang ada dalam budaya mereka sendiri. Hal ini mendorong pencerita untuk lebih memahami dan menghargai warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat mereka.

Kedua, Pengembangan Keterampilan Berkisah. Menceritakan kisah Panji melibatkan penggunaan bahasa yang kaya, karakter yang kompleks, dan plot yang menarik. Proses ini membantu individu dalam mengembangkan keterampilan berkisah mereka melalui: (a) Latihan Menyusun Narasi: Pencerita belajar menyusun cerita dengan pengenalan, konflik, dan resolusi yang jelas. (b) Ekspresi Kreatif: Cerita Panji memberikan ruang bagi pencerita untuk berimprovisasi dan mengekspresikan kreativitas mereka, baik dalam bahasa lisan maupun tulisan. *Ketiga*, Kemampuan Komunikasi. Melalui pengisahan cerita Panji, individu dapat meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Mereka belajar bagaimana cara menarik perhatian audiens, menggunakan intonasi yang tepat, serta menghadirkan emosi yang sesuai dengan konteks cerita. Keterampilan ini sangat berharga dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan sosial maupun profesional.

Keempat, Interaksi dan Diskusi. Cerita Panji sering kali dijadikan bahan diskusi dalam kelompok atau komunitas. Hal ini memungkinkan pencerita untuk berinteraksi dengan audiens, mendengarkan pendapat mereka, dan merespons dengan cara yang konstruktif. Diskusi semacam ini tidak hanya memperdalam pemahaman tentang cerita, tetapi juga memperkuat rasa komunitas dan identitas budaya. *Kelima*, Pelestarian Tradisi. Dengan menceritakan kembali cerita Panji kepada generasi muda,

pencerita berperan dalam pelestarian tradisi dan budaya lokal. Ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai dan kisah-kisah tersebut tidak terlupakan dan terus hidup dalam ingatan masyarakat. Melalui proses ini, keterampilan berkisah juga diwariskan kepada generasi berikutnya.

KESIMPULAN

Cerita Panji memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan berkisah dan apresiasi terhadap budaya lokal. Melalui cerita-cerita ini, individu tidak hanya diajak untuk memahami struktur naratif yang menarik, tetapi juga untuk menyerap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Proses menceritakan kisah Panji memperkaya pengalaman komunikasi dan ekspresi kreatif, sekaligus memperkuat rasa identitas dan kebudayaan. Dengan melibatkan generasi muda dalam pengisahan cerita Panji, kita turut berkontribusi dalam pelestarian tradisi dan budaya lokal, sehingga kisah-kisah ini tetap hidup dan relevan di tengah perkembangan zaman. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus mempromosikan dan mengintegrasikan cerita Panji dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari, agar keterampilan berkisah dan apresiasi budaya lokal dapat terus berkembang dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, cerita Panji tidak hanya menjadi bagian dari sejarah, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa depan budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Christomy, T., & Yuwono, U. (2004). *Semiotika budaya*. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Komariya, S. (2022). Keberkaitan Antar Unsur Realisme Magis Wendy B. Faris pada Novel "Wingit" Karya Sara Wijayanto. *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, 1(1), 15-21.
<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/wicara/article/view/14320>.
- Nöth, W. (1990). *Handbook of semiotics*. Indiana University Press.
https://www.academia.edu/download/51383148/Handbook_of_Semiotics20170116-21819-ovlodj.pdf.
- Nugroho, H. (2018). *Cerita Rakyat Sebagai Sarana Pendidikan Karakter dan Budaya*. Surabaya: Media Pendidikan.
- Puspitoningrum, E., SARDJONO, S., & Rahmayantis, M. D. (2022). Pembelajaran Menulis Dongeng.
<http://repository.unpkediri.ac.id/4717/2/BUKU%20PEMBELAJARAN%20MENULIS%20DONGENG.pdf>.
- Sundusiah, S. (2015). Memahami Realisme Magis Danarto dan Marquez. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 123-136.
<https://lingua.soloclcs.org/index.php/lingua/article/view/76>.
- Suwarsih, T. (2020). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Cerita Rakyat: Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Keterampilan Berkisah*. Jakarta: Kencana.
- Zaimar, O. K. (2008). *Semiotik dan penerapannya dalam karya sastra*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. <https://repository.kemdikbud.go.id/16144/>.